

Perbedaan Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Ditinjau Dari Keikutsertaan Pelatihan tentang Pendidikan Inklusif di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta

Salwa Alfiana Uzma¹, Vania Martha Yunita²

^{1,2} Universitas Sebelas Maret

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui perbedaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar ditinjau dari keikutsertaan pelatihan tentang pendidikan inklusif di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode non eksperimental komparatif. Sampel pada penelitian ini berjumlah 217 yang terdiri dari dua kelompok yakni 79 guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan dan 138 guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Penelitian ini dilaksanakan pada 20 sekolah dasar negeri di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan quota sampling. Instrumen untuk pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala kompetensi pedagogik dengan pengukuran skala likert. Data dianalisis menggunakan uji non parametrik Mann Whitney U. Hasil penelitian mengindikasikan adanya perbedaan kompetensi pedagogik yang signifikan antara kedua kelompok (Asymp. Sig. = 0,001). Rata-rata skor kelompok guru yang sudah mengikuti pelatihan sebesar 156, sementara guru yang belum mengikuti pelatihan sebesar 148. Nilai $r = 0,23$ menunjukkan bahwa perbedaan tersebut memiliki efek yang kecil. Penelitian ini memperlihatkan kaitan pelatihan pendidikan inklusif dalam mendukung pengembangan kompetensi pedagogik guru. Temuan penelitian ini dapat menjadi pertimbangan bagi sekolah, pemerintah, maupun penyelenggara pelatihan lainnya dalam meningkatkan kualitas, efektifitas, dan intensitas pelatihan pendidikan inklusif bagi guru khususnya guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif.

Kata Kunci: pendidikan inklusif; kompetensi guru; kompetensi pedagogik; pelatihan pendidikan inklusif

Abstract

The purpose of this study was to determine the differences in the pedagogical competence of elementary school teachers in terms of their participation in inclusive education training in Banjarsari District, Surakarta City. This study employed a quantitative approach with a non-experimental comparative method. The sample consisted of 217 teachers, comprising 79 teachers who had attended inclusive education training and 138 teachers who had never attended such training. The study was conducted in 20 public elementary schools in Banjarsari District, Surakarta City. The sampling technique used was quota sampling. Data were collected using a pedagogical competence scale measured on a Likert scale. The data were analyzed using the non-parametric Mann-Whitney U test. The results indicated a significant difference in pedagogical competence between the two groups (Asymp. Sig. = 0.001). The average score of the group that had attended training was 156, while that of the group that had never attended training was 148. The effect size ($r = 0.23$) indicated a small effect. These findings demonstrate an association between participation in inclusive education training and teachers' pedagogical competence. The findings can be used by schools, the government, and other training providers to improve the quality, effectiveness, and intensity of inclusive education training for teachers, particularly elementary school teachers who provide inclusive education.

Keywords: inclusive education; teacher competence; pedagogical competence; inclusive education training

Corresponding Author
Salwa Alfiana Uzma, Universitas
Sebelas Maret, Surakarta,
Indonesia.
Email: salwauzm@gmail.com

Article Information
Received: 3 March 2026
Accepted: 27 April 2026
Published: 30 April 2026

© 2026 Tunas Cendekia: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak
Usia Dini. This article is published under the Creative Commons.
Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0).
<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>



1. Pendahuluan

Semua warga negara berhak memperoleh pendidikan bermutu, tidak terkecuali penyandang disabilitas. Pernyataan tersebut dimuat dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Sebagai bentuk implementasi dari Undang-Undang tersebut, pemerintah telah menetapkan peraturan yang mengatur pemenuhan hak peserta didik penyandang disabilitas melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia

Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi yang menekankan penyediaan akomodasi yang layak serta dukungan layanan pendidikan inklusif di satuan pendidikan.

Pendidikan inklusif merupakan sistem layanan pendidikan yang mewadahi semua peserta didik dengan berbagai kondisi, termasuk yang memiliki hambatan fisik, emosional, mental, sosial, maupun cerdas istimewa atau bakat istimewa, untuk memperoleh pendidikan berkualitas dalam lingkungan yang toleran terhadap keberagaman (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Sistem ini melibatkan peserta didik penyandang disabilitas di sekolah umum agar memperoleh layanan pendidikan layaknya peserta didik reguler (Gunarhadi, 2017) dan pengalaman pendidikan yang setara (Wijaya et al., 2023). Guru merupakan figur utama dalam sistem pendidikan (Mulyasa, 2009). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan guru sebagai pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik, sehingga guru perlu mendapat perhatian lebih dari pemerintah (Dwiastuty, 2024). Oleh karena itu, guru perlu memiliki kompetensi pedagogik untuk mendidik semua peserta didik, termasuk peserta didik penyandang disabilitas.

Akan tetapi, banyak guru sekolah reguler masih memiliki kemampuan yang terbatas dan kesiapan yang minim untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusif di Indonesia masih tergolong rendah (Wulandari & Hendriani, 2021), antara lain karena mayoritas guru sekolah dasar inklusif tidak berlatar belakang pendidikan khusus sehingga memiliki keterbatasan informasi dan pengalaman dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas (Munajah et al., 2021). Hambatan tertinggi yang dirasakan guru meliputi memahami keberagaman peserta didik, memodifikasi pembelajaran, dan menentukan metode pembelajaran (Mumpuniarti et al., 2020), sementara terbatasnya fasilitas dan minimnya pelatihan membuat penyelenggaraan pendidikan inklusif belum efektif (Ujma et al., 2025).

Berbagai permasalahan tersebut menunjukkan perlunya kegiatan yang dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru, salah satunya pelatihan (Komarudin & Aditya, 2023). Kemampuan guru dalam merancang program pembelajaran individual meningkat setelah mengikuti workshop (Rosita, 2024), dan pelatihan terbukti meningkatkan pengetahuan serta keterampilan guru, termasuk dalam memodifikasi kurikulum bagi peserta didik dengan kondisi yang beragam (Rofiah, 2024). Martika et al. (2020) juga menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru sekolah inklusif perlu ditingkatkan dilihat dari frekuensi keikutsertaan pelatihan, sedangkan Atmojo et al. (2020) melaporkan dampak positif pelatihan terhadap lebih dari 75% pemahaman guru dalam menangani peserta didik penyandang disabilitas. Kompetensi pedagogik guru yang baik akan sangat berpengaruh pada keberhasilan sistem pendidikan inklusif (Azzahra & Adri, 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Kurikulum dan Kesiswaan Dinas Pendidikan Kota Surakarta, tidak semua sekolah dasar negeri di Surakarta yang memiliki peserta didik penyandang disabilitas memiliki Guru Pendamping Khusus. Wawancara awal di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Banjarsari juga menunjukkan bahwa mayoritas guru mengalami kesulitan menangani peserta didik penyandang disabilitas dan belum semua guru pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif. Kondisi ini menunjukkan kesenjangan dengan Peraturan Walikota Surakarta Nomor 25-A Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif pasal 15 yang mewajibkan pendidik pada satuan penyelenggara pendidikan inklusif memiliki kompetensi di bidang pendidikan inklusif. Berbeda dengan Martika et al. (2020) yang menganalisis kompetensi pedagogi ke-PLB-an guru berdasarkan intensitas pelatihan dengan responden yang seluruhnya telah mengikuti pelatihan, penelitian ini membandingkan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar yang sudah dan yang belum pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif, dengan melibatkan 217 guru dari 20 sekolah dasar negeri penyelenggara pendidikan inklusif yang memiliki pengalaman pelatihan beragam. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dan memberikan bukti empiris tambahan

mengenai perbedaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar berdasarkan keikutsertaan pelatihan pendidikan inklusif.

2. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode non-eksperimental komparatif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan variabel pada dua atau lebih kelompok (Sukmadinata, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keikutsertaan dalam pelatihan tentang pendidikan inklusif, sedangkan variabel terikatnya adalah kompetensi pedagogik. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Berdasarkan kebijakan pemerintah daerah mengenai penyelenggaraan pendidikan inklusif, seluruh sekolah dasar negeri di Kecamatan Banjarsari diarahkan untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif. Oleh karena itu, populasi penelitian mencakup seluruh guru pada 36 sekolah dasar negeri di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang berjumlah 503 guru.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah quota sampling, yaitu pengambilan sampel berdasarkan jumlah yang telah ditentukan hingga kuota sampel terpenuhi (Sugiyono, 2019). Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan berpedoman pada tabel Krejcie dan Morgan, dikarenakan total populasi penelitian sebanyak 503 dan menggunakan taraf kesalahan 5%, maka diperoleh target sampel sebanyak 217 guru. Meskipun seluruh sekolah dasar negeri di Kecamatan Banjarsari diimbau untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, keberadaan peserta didik penyandang disabilitas tidak tersebar secara merata pada seluruh sekolah. Oleh karena itu, pengumpulan data diutamakan pada sekolah dasar negeri yang telah memiliki peserta didik penyandang disabilitas karena kondisi tersebut akan dapat memberikan konteks empiris yang lebih relevan untuk mengkaji kompetensi pedagogik guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif. Berdasarkan pertimbangan tersebut, pengumpulan data dilakukan pada 20 sekolah dasar negeri yang memiliki peserta didik penyandang disabilitas.

Penentuan jumlah 217 guru digunakan sebagai target keseluruhan responden, sementara jumlah responden pada masing-masing sekolah tidak ada ketentuan jumlah yang ditetapkan peneliti. Instrumen disampaikan melalui kepala sekolah kepada guru di masing-masing sekolah. Jumlah guru pada setiap sekolah ditentukan berdasarkan ketersediaan dan kesediaan untuk mengisi instrumen tersebut. Dengan demikian, pemilihan responden tidak dilakukan secara acak, melainkan bergantung pada kesediaan responden di masing-masing sekolah. Sampel akhir berjumlah 217 guru yang terdiri atas 79 guru yang pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif dan 138 guru yang belum pernah mengikuti pelatihan. Sampel pada penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru mapel, dan guru pendamping khusus dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1
Status Jabatan Responden

Status Jabatan	Keikutsertaan Pelatihan		Jumlah Responden	Persentase
	Sudah Pelatihan	Belum Pelatihan		
Kepala Sekolah	3	2	5	2,3%
Guru Kelas	68	88	156	71,9%
Guru Mapel	5	47	52	24,0%
GPK	3	1	4	1,8%
TOTAL	79	138	217	100,0%

Instrumen berupa skala kompetensi pedagogik dengan 36 butir pernyataan (18 *favourable* dan 18 *unfavourable*) yang menggunakan pengukuran skala likert (Selalu = 5, Sering = 4, Kadang-kadang = 3, Jarang = 2, Tidak Pernah = 1). Instrumen disusun dengan mengacu pada aspek kompetensi pedagogik Mulyasa (2009): (1) pemahaman terhadap peserta didik, (2) perancangan pembelajaran, (3) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, (4) pemanfaatan teknologi pembelajaran, (5) evaluasi hasil

belajar, dan (6) pengembangan peserta didik. Aspek dan indikator tersebut mengacu pada kompetensi pedagogik guru secara umum. Namun, dalam penyusunan butir pernyataan disesuaikan dengan konteks pendidikan inklusif. Dengan demikian, instrumen dimaksudkan untuk dapat mengukur kompetensi pedagogik guru sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusif. Berikut contoh butir pernyataan instrumen pada penelitian ini.

Tabel 2
Contoh Butir Pernyataan Instrumen

Aspek	Pernyataan
Pemahaman terhadap peserta didik.	Saya meyakini bahwa peserta didik yang memiliki kondisi <i>rigid</i> (kaku) pada tangan kanannya tidak dapat menulis dengan rapi. Saya memahami bahwa peserta didik lamban belajar dan berkesulitan belajar memiliki tingkat kecerdasan yang sama.
Perancangan pembelajaran	Saya menyusun program pembelajaran yang fleksibel dan mengakomodasi kebutuhan semua peserta didik di kelas inklusif. Saya menggunakan rumusan capaian pembelajaran yang sama tanpa penyesuaian terhadap kemampuan peserta didik.
Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.	Saya memberikan soal <i>pre-test</i> yang sama kepada semua peserta didik supaya adil. Saya menyusun soal <i>pre-test</i> yang disesuaikan dengan kemampuan awal peserta didik
Pemanfaatan teknologi pembelajaran.	Saya mengandalkan buku teks guru daripada mencari sumber belajar dari internet. Saya menggunakan teknologi pembelajaran tanpa mempertimbangkan kemudahan akses peserta didik berkebutuhan khusus.
Evaluasi hasil belajar	Saya melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik dengan menggunakan berbagai bentuk penilaian (tertulis, lisan, atau praktik) sesuai dengan karakteristik peserta didik di kelas inklusif. Saya tidak menggunakan hasil evaluasi belajar peserta didik untuk memperbaiki strategi dan metode pembelajaran.
Pengembangan peserta didik.	Saya tidak melibatkan peserta didik berkebutuhan khusus dalam kegiatan ekstrakurikuler. Saya memberikan saran kepada peserta didik ketika sedang memiliki masalah yang mengganggu akademiknya.

Validitas isi instrumen diuji oleh *expert judgement* dengan melibatkan tiga validator yang memiliki kompetensi relevan dengan bidang penelitian yakni ahli bidang (pendidikan inklusi), shli subjek (guru sekolah dasar), dan ahli kebahasaan (Bahasa Indonesia). Validitas isi merupakan validitas yang pengujian kelayakan butir-butir pernyataan dilakukan melalui analisis rasional oleh beberapa ahli atau *expert judgement* (Azwar, 2015). Penilaian dilakukan menggunakan empat kriteria penilaian yakni tidak sesuai, kurang sesuai, sesuai, dan sangat sesuai. Kemudian dianalisis menggunakan koefisien Aiken's V. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai Aiken's V pada 36 butir pernyataan berkisar antara 0,333 hingga 1,000. Rincian nilai Aiken's V setiap butir disajikan pada tabel hasil validitas isi instrumen.

Tabel 3
Validitas Isi Instrumen dengan Aikens'V

Butir Pernyataan	Penilai			s1	s2	s3	$\sum s$	n(c-1)	V	Ket
	I	II	III							
Butir 1	1	4	4	0	3	3	6	9	0.666667	SEDANG
Butir 2	1	4	4	0	3	3	6	9	0.666667	SEDANG
Butir 3	1	4	3	0	3	2	5	9	0.555556	SEDANG
Butir 4	1	2	4	0	1	3	4	9	0.444444	SEDANG
Butir 5	1	2	4	0	1	3	4	9	0.444444	SEDANG
Butir 6	1	2	3	0	1	2	3	9	0.333333	RENDAH
Butir 7	1	2	3	0	1	2	3	9	0.333333	RENDAH
Butir 8	1	4	3	0	3	2	5	9	0.555556	SEDANG
Butir 9	2	4	3	1	3	2	6	9	0.666667	SEDANG
Butir 10	2	4	4	1	3	3	7	9	0.777778	SEDANG
Butir 11	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 12	4	3	4	3	2	3	8	9	0.888889	TINGGI
Butir 13	4	4	3	3	3	2	8	9	0.888889	TINGGI
Butir 14	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 15	4	4	3	3	3	2	8	9	0.888889	TINGGI
Butir 16	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 17	4	2	4	3	1	3	7	9	0.777778	SEDANG

Butir 18	4	2	2	3	1	1	5	9	0.555556	SEDANG
Butir 19	4	4	3	3	3	2	8	9	0.888889	TINGGI
Butir 20	4	4	3	3	3	2	8	9	0.888889	TINGGI
Butir 21	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 22	4	2	4	3	1	3	7	9	0.777778	SEDANG
Butir 23	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 24	4	3	4	3	2	3	8	9	0.888889	TINGGI
Butir 25	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 26	3	3	4	2	2	3	7	9	0.777778	SEDANG
Butir 27	4	4	2	3	3	1	7	9	0.777778	SEDANG
Butir 28	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 29	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 30	4	2	4	3	1	3	7	9	0.777778	SEDANG
Butir 31	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 32	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 33	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 34	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI
Butir 35	4	4	3	3	3	2	8	9	0.888889	TINGGI
Butir 36	4	4	4	3	3	3	9	9	1	TINGGI

Uji coba instrumen menggunakan teknik uji coba terpakai, yaitu data sampel digunakan sekaligus untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen serta untuk analisis data penelitian (Hadi, 2000). Instrumen diujicobakan kepada 70 guru yang merupakan bagian dari sampel penelitian. Daya beda aitem diuji menggunakan korelasi butir-total terkoreksi (corrected item-total correlation) dan reliabilitas instrumen menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Dengan 70 subjek, r tabel pada taraf signifikansi 5% adalah 0.253 (Sugiyono, 2016). Seluruh 36 butir dinyatakan dapat dipakai karena r hitung lebih besar dari r tabel, dengan nilai terendah 0.27 dan tertinggi 0.77. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.928 menunjukkan instrumen reliabel, karena instrumen dinyatakan cukup reliabel jika nilai Cronbach's Alpha ≥ 0.700 (Soesana, 2023). Pengumpulan data kemudian dilanjutkan hingga mencapai 217 guru, dan data dari 70 responden uji coba tetap menjadi bagian dari data penelitian.

Analisis data diawali dengan pengecekan kelengkapan identitas dan isian instrumen, dilanjutkan dengan tabulasi berupa pemberian kode (coding) untuk kedua kelompok, pemberian skor (scoring) pada setiap aitem, penghitungan skor total, dan pengategorian berdasarkan skor yang diperoleh. Selanjutnya dilakukan uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov dan uji homogenitas menggunakan Levene's Test. Uji hipotesis menggunakan uji non parametrik Mann-Whitney U-Test karena kedua kelompok tidak berhubungan (independent), data tidak terdistribusi normal, dan data yang diperoleh berjenis interval.

3. Hasil

3.1 Informasi Keikutsertaan Pelatihan

Tabel 4
Status Keikutsertaan Pelatihan

Keikutsertaan Pelatihan	Jumlah Responden	Persentase
Sudah Pelatihan	79	36,4%
Belum Pelatihan	138	63,6%
TOTAL	217	100,0%

Tabel 4 memberikan informasi bahwa dari 217 responden, 79 guru sudah pernah mengikuti pelatihan dan 138 guru belum pernah mengikuti pelatihan. Berikut ini grafik yang akan lebih memperjelas jumlah responden kedua kelompok.

Tabel 5
Penyelenggara Pelatihan

Penyelenggara Pelatihan	Jumlah Responden	Persentase
-------------------------	------------------	------------

Dinas Pendidikan	35	44,3%
Bukan Dinas Pendidikan	40	50,6%
Dinas Pendidikan dan Bukan Dinas Pendidikan	4	5,1%
TOTAL	79	100,0%

Tabel 5 menunjukkan bahwa sejumlah 35 responden (44,3%) pernah mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Kota Surakarta, 40 responden (50,6%) pernah mengikuti pelatihan bukan dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta, dan 4 responden (5,1%) pernah mengikuti pelatihan dari Dinas Pendidikan maupun Bukan dari Dinas Pendidikan Kota Surakarta.

Tabel 6
Materi Pelatihan

Materi Pelatihan	Jumlah	%
Mengenal Anak Penyandang disabilitas	14	18%
Menangani Anak Penyandang disabilitas	29	37%
Strategi pembelajaran inklusif	7	9%
Identifikasi & Asesmen ABK	1	1%
Implementasi pendidikan inklusif	7	9%
Pentingnya kemandirian ABK	5	6%
Pendidikan inklusif di SD	8	10%
Kapasitas pendidik dan GPK	2	3%
Modifikasi kurikulum ABK	1	1%
Tentang anak autis	2	3%
Tentang cacat fisik	1	1%
Anti diskriminasi	1	1%
Program Pembelajaran Individual	1	1%
TOTAL	79	100%

Dapat dilihat dari tabel 6 terdapat 13 jenis topik materi pelatihan yang pernah diikuti kelompok guru yang sudah pelatihan. Topik materi yang paling banyak diikuti yakni menangani anak penyandang disabilitas yakni 29 dari 79 guru (37%). Sementara topik identifikasi & asesmen anak penyandang disabilitas, modifikasi kurikulum anak penyandang disabilitas, tentang anak hambatan fisik, anti diskriminasi, dan program pembelajaran individual hanya diikuti masing-masing oleh 1 guru (1%).

3.1 Data Kompetensi Pedagogik

Tabel 7
Skor Kompetensi Pedagogik

No	Rentang Skor Kompetensi Pedagogik	Kategorisasi	Jumlah Responden		Persentase	
			Sudah Pelatihan	Belum Pelatihan	Sudah Pelatihan	Belum Pelatihan
1	$36 \leq X \leq 64$	Sangat Rendah	0	0	0%	0%
2	$65 \leq X \leq 93$	Rendah	0	1	0%	0,72%
3	$94 \leq X \leq 122$	Sedang	1	8	1,27%	5,80%
4	$123 \leq X \leq 151$	Tinggi	26	68	32,91%	49,28%
5	$152 \leq X \leq 180$	Sangat Tinggi	52	61	65,82%	44,20%
	TOTAL		79	138	100%	100%

Kategorisasi skor kompetensi pedagogik dilakukan berdasarkan panjang kelas interval Sudjana (2011). Instrumen final terdiri atas 36 butir dengan rentang skor 1–5, sehingga skor minimum dan maksimum teoretis adalah 36 dan 180. Selisih keduanya dibagi lima kategori sehingga diperoleh panjang kelas interval 28,8 yang disesuaikan menjadi 29 untuk menetapkan kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 7 menunjukkan bahwa pada kelompok guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan, mayoritas responden berada pada kategori sangat tinggi, yaitu 52 guru (65,82%) dari 79 guru, dan skor terendah dimiliki 1 guru (1,27%) pada kategori sedang. Pada kelompok guru yang belum pernah mengikuti pelatihan, sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu 68 guru (49,28%), dan skor terendah dimiliki 1 guru (0,72%) pada kategori rendah.

Tabel 8
Rangkuman Perbandingan Analisis Deskriptif Kedua Kelompok

Kelompok	N	Mean	Median	Mean Rank	SD	Skor Minimum	Skor Maksimum
Sudah Pelatihan	79	156.13	158.00	127.92	14.607	111	179
Belum Pelatihan	138	148.09	148.00	98.17	17.997	89	179

Berdasarkan tabel 8, kelompok guru yang sudah pelatihan memiliki rata-rata skor 156,13 (minimum 111, maksimum 179, SD 14,607) dan median 158, sedangkan kelompok yang belum pernah mengikuti pelatihan memiliki rata-rata 148,09 (minimum 89, maksimum 179, SD 17,997) dan median 148, sehingga selisih nilai tengah kedua kelompok sebesar 10 poin.

3.2 Uji Prasyarat

Tabel 9
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality				
	Keikutsertaan Pelatihan	Kolmogorov-Smirnov ^a		
		Statistic	df	Sig.
Skor Kompetensi Pedagogik	Sudah Pelatihan	.112	79	.016
	Belum Pelatihan	.054	138	.200*

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui apakah data penelitian memiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* menggunakan aplikasi IBM SPSS 27 menunjukkan bahwa kelompok guru yang sudah mengikuti pelatihan memperoleh nilai signifikansi 0,016, sedangkan kelompok guru yang belum mengikuti pelatihan memperoleh nilai signifikansi 0,200. Data dinyatakan terdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$. Pada tabel 9 menunjukkan bahwa salah satu kelompok yakni kelompok guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan memiliki nilai signifikansi $< 0,05$, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa data pada penelitian ini tidak terdistribusi normal.

Tabel 10
Hasil Uji Homogenitas

Independent Samples Test				
Levene's Test for Equality of Variances				
Skor Kompetensi Pedagogik	Equal variances assumed	F		Sig.
		3.767		
				.054

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui varians data pada kedua kelompok dalam penelitian ini yaitu kelompok guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan dan kelompok yang belum pernah mengikuti pelatihan bersifat homogen atau tidak. Berdasarkan tabel 10 hasil uji homogenitas menggunakan *Levene's test* dengan aplikasi *IBM SPSS 27* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,054.

Nilai signifikansi tersebut $\geq 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa data kedua kelompok bersifat homogen.

3.3 Uji Hipotesis

Tabel 11
Hasil Uji Hipotesis

Test Statistics ^a	
	Kompetensi Pedagogik
Mann-Whitney U	3956.500
Z	-3.359
Asymp Sig. (2-tailed)	.001

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif non parametrik *Mann-Whitney U* dikarenakan data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan tabel 6 hasil uji *Mann-Whitney U* menggunakan *IBM SPSS 27*, diperoleh nilai Asymp.Sig (2-tailed) sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 sehingga hipotesis dinyatakan diterima yang artinya terdapat perbedaan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar ditinjau dari keikutsertaan pelatihan tentang pendidikan inklusif di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Ukuran efek berdasarkan nilai $Z = -3,359$ dan jumlah sampel 217 menghasilkan nilai $r = 0,23$, yang tergolong kecil. Secara deskriptif, rata-rata skor kompetensi pedagogik guru yang pernah mengikuti pelatihan sebesar 156,13, sedangkan guru yang belum pernah mengikuti pelatihan sebesar 148,09, dengan selisih sebesar 8,04 poin.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil uji Mann-Whitney U, kelompok guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan memiliki rata-rata peringkat (mean rank) dan rata-rata skor kompetensi pedagogik yang lebih tinggi daripada kelompok guru yang belum pernah mengikuti pelatihan, dengan perbedaan yang signifikan meskipun tergolong kecil. Kelompok guru yang sudah mengikuti pelatihan terbagi dalam tiga kategori, dengan mayoritas pada kategori sangat tinggi dan sisanya pada kategori tinggi dan sedang, sedangkan kelompok guru yang belum pernah mengikuti pelatihan tersebar dalam empat kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, dan rendah.

Adanya perbedaan yang signifikan ini senada dengan temuan Martika (2020) bahwa terdapat perbedaan kompetensi pedagogik guru yang signifikan ditinjau dari intensitas keikutsertaan pelatihan tentang pendidikan inklusif, dengan variabel dan subjek yang sejenis, yaitu guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Perbedaannya, penelitian tersebut melibatkan 38 guru kelas sekolah inklusif dalam tiga kelompok intensitas pelatihan, sedangkan penelitian ini melibatkan 217 guru sekolah dasar di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta yang terdiri atas kepala sekolah, guru kelas, guru mapel, dan GPK, dalam dua kelompok yang sudah dan belum pernah mengikuti pelatihan. Dengan demikian, penelitian ini memperluas kajian terdahulu dalam konteks penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

Kompetensi pedagogik dalam penelitian ini mencakup enam aspek, yaitu pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi, evaluasi pembelajaran, serta pengembangan peserta didik (Mulyasa, 2009), yang relevan dengan kebutuhan guru untuk memahami karakteristik peserta didik yang beragam serta merencanakan strategi, media, dan evaluasi pembelajaran. Pengembangan kompetensi tersebut berkaitan dengan pelatihan pendidikan inklusif: pelatihan kompetensi tenaga pendidik berpengaruh cukup tinggi terhadap kinerja guru dalam pelaksanaan pendidikan inklusif (Musfira et al., 2022), efektif meningkatkan kemampuan guru dalam mengidentifikasi peserta didik penyandang disabilitas (Satwika et al., 2018),

serta membantu guru memahami profil dan intervensi bagi peserta didik penyandang disabilitas dan merancang layanan pembelajaran yang adaptif (Badiah, 2022). Namun, karena penelitian ini bersifat non-eksperimental, perbedaan yang ditemukan tidak dapat diartikan sebagai bukti bahwa pelatihan berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru. Penelitian ini juga belum dapat menunjukkan aspek kompetensi yang paling berkaitan dengan perbedaan antarkelompok karena analisis difokuskan pada skor kompetensi pedagogik secara keseluruhan.

Perbedaan kompetensi pedagogik tersebut mengindikasikan pentingnya kesempatan bagi guru untuk memperoleh pengembangan kompetensi yang sesuai dengan pelaksanaan pendidikan inklusif. Penyelenggara pelatihan dapat mempertimbangkan materi tentang karakteristik peserta didik, identifikasi kebutuhan belajar, perancangan pembelajaran adaptif, pemilihan media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran, disertai tindak lanjut berupa pendampingan, pemberian tugas, dan praktik penerapan di kelas. Namun, rekomendasi ini memerlukan tindak lanjut dan evaluasi lebih mendalam karena penelitian ini belum menguji efektivitas jenis pelatihan atau strategi pengembangan kompetensi pedagogik.

5. Simpulan

Berdasarkan analisis data, terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pedagogik guru sekolah dasar ditinjau dari keikutsertaan pelatihan tentang pendidikan inklusif di Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta. Rata-rata skor guru yang sudah pernah mengikuti pelatihan tergolong sangat tinggi, sedangkan guru yang belum pernah mengikuti pelatihan tergolong tinggi, sehingga perbedaan kedua kelompok tergolong kecil. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu keragaman bentuk, penyelenggara, waktu, dan materi pelatihan yang diikuti responden; desain satu waktu yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan sebab-akibat; pengisian instrumen tanpa pengawasan langsung yang berpotensi menimbulkan bias respon; serta tidak dikontrolnya variabel lain yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik. Berdasarkan temuan ini, guru yang belum pernah mengikuti pelatihan tentang pendidikan inklusif disarankan mengikutinya untuk mengembangkan keterampilan mengajar, terutama dalam menghadapi peserta didik penyandang disabilitas. Sekolah disarankan memfasilitasi pelatihan pendidikan inklusif secara mandiri melalui kerja sama dengan perguruan tinggi, SLB, atau profesional lain yang relevan, dan pemerintah kota disarankan memberikan lebih banyak kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan pendidikan inklusif beserta tindak lanjutnya.

6. Daftar Pustaka

- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., & Noormiyanto, F. (2020). Pelatihan penanganan anak berkebutuhan khusus bagi guru sekolah dasar rujukan inklusif. *Jurnal Abdimas BSI*, 3(2), 244-252. <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v3i2.8139>
- Azzahra, S., & Adri H, T. (2025). Peran kompetensi guru dalam menjamin keberhasilan pendidikan inklusif bagi siswa penyandang disabilitas di sekolah dasar. *Didaktik Global: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 2(2), 219-221. <https://didaktikglobal.web.id/index.php/adri/article/view/36>
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Badiah, I. (2022). Pelatihan guru dan peningkatan kompetensi pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 12-23. <https://doi.org/10.26740/jpi.v5n1.p12-23>
- Dwiastuty, N., Setyaningsih, S., & Noviyanti, L. (2024). *Kinerja guru tantangan dan strategi peningkatannya*. Media Nusa Creative.
- Gunarhadi. (2017). *Strategi pembelajaran model klaster di sekolah inklusif*. Cakrawala Media.
- Hadi, S. (2000). *Metodologi Research*. Andi Offset.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*.

Kemendikbudristek.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 48 Tahun 2023 tentang Akomodasi yang Layak untuk Peserta Didik Penyandang Disabilitas pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Formal, Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/285711/permendikbudristek-no-48-tahun-2023>
- Komarudin., & Aditya, D.S. (2023). Pelatihan kompetensi pedagogis bagi guru sekolah inklusif SDN 2 Petir. *Community Empowerment*, 8(1), 118-126. <https://doi.org/10.31603/ce.7786>
- Martika, T., Salim, A., & Yusuf, M. (2020). Analisis kompetensi pedagogi ke-PLB-an guru berdasarkan intensitas keikutsertaan pelatihan pendidikan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. *SPEED Journal: Journal of Special Education*, 3(2), 89-98. <https://doi.org/10.31537/speed.v3i2.274>
- Mulyasa, E. (2009). *Standar kompetensi dan sertifikasi guru*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti, M., Handoyo, R.R., Pinrupitanza, D.T., & Barotuttaqiyah, D. (2020). Kompetensi pedagogi guru dan tantangan pelaksanaan pembelajaran inklusif pada *slow learner*. *Cakrawala Pendidikan*, 39(1), 217-229. <https://doi.org/10.21831/cp.v39i1.28807>
- Munajah, R., Marini, A., & Sumantri, M. S. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1183-1190. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.886>
- Musfira, R.S., Karlina, N., & Susanti, E. (2022). Pengaruh pelatihan kompetensi tenaga pendidik pendidikan inklusif terhadap kinerja guru dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di SMPN 30 Bandung. *JANE: Jurnal Administrasi Negara*, 13(2), 185-194. <https://doi.org/10.24198/jane.v13i2.28703>
- Republik Indonesia. (2005). Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Republik Indonesia. (2016). *Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69.
- Rofiah, N.H. (2024). Pelatihan pendidikan inklusif dan peningkatan keterampilan modifikasi kurikulum guru. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(1), 33-45. <https://doi.org/10.24198/kumawula.v7i1.51531>
- Rosita, T. (2024). Workshop untuk meningkatkan kompetensi guru SD dalam implementasi pendidikan inklusif. *Jurnal AbdiMU: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 17-23. <https://doi.org/10.32627/abdimu.v4i1.835>
- Satwika, Y. W., Khoirunnisa, R. N., Laksmiwati., & H., Jannah, M. (2018). Efektivitas pelatihan identifikasi peserta didik penyandang disabilitas pada guru sekolah inklusif. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Psikologi*, 13(2), 109-121. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v13i2.763>
- Soesana, H. E., Mulyana, A., & Nurhadi, A. M. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sudjana, N. (2011). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2016). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ujma, F., Dewi, T.B.T, & Zulfadewina. (2025). Identifikasi siswa berkebutuhan khusus dan implementasi pendidikan inklusi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2(2). 1-11. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i2.1374>
- Wali Kota Surakarta. (2014). Peraturan Wali Kota Surakarta Nomor 25-A Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi program pendidikan inklusif pada sekolah dasar di Kota Serang. *Jurnal Educatio*, 9(1), 347-357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Wulandari, R. S., & Hendriani, W. (2021). Kompetensi pedagogik guru sekolah inklusif di Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 143-157. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i1.3152>